**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Konteks Masalah**

Sekolah merupakan wadah bagi anak utuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah adalah usaha sadar yang mempunyai tujuan untuk mencari ilmu yang awalnya tidak menegerti menjadi mengerti.

Sehubungan dengan hal itu maka pendidik (guru) sebagai salah satu unsur dalam pendidikan mempunyai peranan yang penting bagi berhasil tidaknya proses pendidikan. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Pasal (39) Ayat (2) dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[[1]](#footnote-2)

“Pendidikan merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal”.[[2]](#footnote-3) Bagi bangsa Indonesia tujuan yang paling ideal yang ingin dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 :[[3]](#footnote-4)

Pendidikan nasional ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang dituangkan dalam Undang – Undang diatas menjalankan tiga fungsi. Menurut Hasan Langgulung ketiga fungsi tersebut adalah:

“Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan... Dan akhir sekali, tujuan itu mepunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan”.[[4]](#footnote-5)

Agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran yang di maksud.[[5]](#footnote-6) Guru atau instruktur harus menguasai metode dalam pengajarannya.

Seorang guru menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, maka seorang guru selain harus menguasai materi juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Demikian pula wawasan seorang guru sangat diperlukan untuk dapat memilih metode yang tepat.

Sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar kalau benar-benar menginginkan agar tujuuan dapat dicapai secara efektif dan efesien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai tehnik atau metode pengajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerimanya. Pemelihan tehnik atau metode yang tepat kiranya memerlukan Keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya. Hal ini sesuai kedudukan metode itu sendiri dimana kedudukan metode dalam proses belajar mengajar itu ada tiga yaitu *pertama*, metode sebagai alat ekstrinsik, maksudnya adalah dengan menggunakan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. *Kedua*, metode sebagai strategi pengajaran maksudnya bahwa seorang pendidik (guru) harus memilki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efesien dan dapat mengena pada tujuan yang diharapkan. *Ketiga*, metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, maksudnya dalah kegiatan dari belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak dipergunakan, salah satunya adalah komponen metode. Metode pengajaran adalah tehnik penyajian yang di kuasai guru untuk mengajar atau untuk menyajiakan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok. Agar pelajaran itu dapat di serap, di pahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.[[6]](#footnote-7) Sedangkan menurut wina sarjana “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunakan metode pembelajaran.”[[7]](#footnote-8)

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut akan menjadi terpadu manakala terjadi interaksi guru dan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.[[8]](#footnote-9)

Mengajar bukanlah sekedar ceramah dan berdiri didepan kelas, akan tetapi teknik dan strategi guru dalam mengkomunikasikan pesan atau materi pengajaran, berinteraksi, mengorganisir, dan mengelola siswa sehingga dapat berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan Sebagaimana diketahui bahwa pengajaran terdiri dari beberapa faktor, antara lain :

(1) Guru sebagai sumber; (2) Murid atau siswa sebagai penerima, (3) Tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, (4) Dasar sebagai landasan pengajaran, (5) Sarana atau alat berupa meja, kursi dan lain-lainnya, (6) Bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, (7) Metode atau teknik yang dipakai dalam menyampaikan bahan pelajaran, (8) Evaluasi yang dipakai untuk mengukur keberhasilan pengajaran.[[9]](#footnote-10)

Melihat dari keterangan diatas maka kita dapat menyimpulkan bahwasanya salah satu kunci keberhasilan pengajaran bilamana guru memiliki dan menguasai metodologi pengajaran yang baik dan tepat. Diharapkan dengan penerapan metodologi yang baik dan tepat akan lebih efektif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti pada mata pelajaran tertentu yang akan menggunakan metodologi pengajaran tertentu yang sesuai dengan materi ajarnya, misalkan pada materi pelajaran fiqih yang sedikit banyak terdapat materi-materi yang sifatnya praktek atau demonstrasi, seperti solat jenazah.

Pada materi shalat jenazah lebih efektif dengan menggunakan metode demontrasi yaitu dengan memperlihatkan bagaimana terjadinya sesuatu pada materi ajarnya, yaitu ketika pada mata pelajaran fiqih seperti praktik sholat jenazah maka seorang guru dapat memperagakan gerakan shalat serta bacaannya tersebut dalam pembelajarannya.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar dikelas. Keuntungan yang diperoleh adalah; dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat partisipasi aktif, dan memperoleh penglaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikemukakan bahwa kebaikan atau keunggulan metode demonstrasi adalah siswa akan lebih terfokus pada materi yang diberikan dengan metode demonstrasi, dan akan tahan lama daya ingatnya pada siswa karena siswa pada metode demonstrasi akan merasakan atau melakukan sendiri apa yang di demonstrasikannya, juga dengan metode demonstrasi yang diterapkan pada suatu materi pelajaran akan menghilangkan kerancuan pemahaman atau kesalah fahaman dalam memahami suatu penjelasan dari seorang guru yang biasanya terjadi pada model pembelajaran dengan metode ceramah terlebih dahulu untuk menggambarkan suatu bentuk kegiatan atau bentuk proses kejadian sesuatu selain itu siswa akan mudah mencapai pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh seorang guru.

Sering kita jumpai tidak sedikit kegagalan seorang guru dalam mengajar disebabkan oleh lemahnnya penguasaan metodologi pengajarannya[[11]](#footnote-12)

Penulis melihat lembaga sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri yang berada di Desa Tanjung Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung adalah sebuah lembaga yang dapat dibilang sudah maju dibandingkan atau melihat lembaga Madrasah Tsanawiyah lainnya yang sederajat, terlihat pada fasilitas, guru, dan model pembelajarannya.

Tentunya dalam lembaga sekolah( Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri) yang dibawah naungan KEMENAG kabupaten Tulungagung masalah pelajaran agama mestinya tidak diragukan lagi seperti halnya mengetahui gerakan sholat fardlu beserta bacaannya, toleransi dalam kehidupan dan problematika dakwah karena siswa-siswi yang berada dalam lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri mendapatkan pelajaran fiqih yang disitu jelas otomatis menuntut seorang siswa mampu dan dapat melaksanakan sholat jenazah dengan baik dan benar tentunya, karena juga dalam pelajaran dan pembelajaran fiqih yang ada pada lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri memberikan materi tentang bacaan solat jenazah dan bagaimana gerakannya solat jenazah, yang berada dalam materi pelajaran fiqih. Akan tetapi meskipun demikian pada kenyataannya masih ditemukan banyak dari siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri yang belum hafal bacaan solat jenazah dan bagaimana gerakan solat yang benar padahal itu semua berada dalam materi pelajaran fiqih

Berangkat dari serangkaian uraian diatas serta dengan melihat kenyataan yang sedemikian rupa, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema “ Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Kualitas Materi fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.”

1. **Fokus Masalah**
   * + 1. Bagaimana persiapan implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?
       2. Bagaimana langkah-langkah implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas materi fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?
       3. Bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam meningfkatkan kualitas materi fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?
2. **Tujuan Penelitian**
   1. Untuk memahami persiapan implementasi Metode Demontrasi dalam meningkatkan kualitas materi fiqih di MTsN Tungggangri Kalidawir Tulungagung.
   2. Untuk memahami langkah-langkah implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas materi pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
   3. Untuk memahami implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
3. **Kegunaan Hasil Penelitian**
4. Sebagai masukan guru mata pelajaran fiqih MTsN dalam malakukan pengajaran fiqih di MTsN Tunggangri.
5. Sebagai masukan lembaga (MTsN Tunggangri) untuk mengetahui efektifitas penerapan metode demonstrasi
6. Sebagai masukan penyelenggara sekolah atau departemen dalam rangka upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.
7. Bagi STAIN sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan STAIN Tulungagung.
8. **Penegasan Istilah**

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti penerapan.[[12]](#footnote-13) Penerapan sebuah metode tidak lepas dari manajemen. Manajemen adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.[[13]](#footnote-14)

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim atau muslimah dengan menggunakan model atau boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.[[14]](#footnote-15)

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Lembaga pendidikan yang bermutu adalah lembaga yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada lembaga tersebut. Peningkatan adalah suatu proses yang sistematik yang terus menerus.

1. **Sistematika Pembahasan**

Penyajian skripsi ini dikemukakan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini adalah preliminer yang memuat hal-hal yang sifatnya formal seperti halnya judul, pengajuan, pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar dan paginasi skripsi.

Bagian utama skripsi ini memuat lima bab yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya, tersusun sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan peneltian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori** memuat pembahasan mengenai tinjauan tentang metode pengajaran, macam-macam metode pengajaran, cara memilih metode pengajaran. Tinjauan tentang metode demontrasi, yang menyangkut beberapa masalah yaitu pengertian metode demonstrasi, kebaikan metode demonstrasi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode demonstrasi. Tinjauan fiqih yang meliputi beberapa masalah yaitu pengertian fiqih, ruang lingkup pembahasan fiqih.

**Bab III Metode penelitian**, memuat tentang metode penelitian yang meliputi pola penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data-data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Laporan penelitian** memuat tentang deskripsi keadaan obyek, penyajian data dan pembahasan data penelitian.

**Bab V Penutup** memuat pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya *complementatif* untuk menambah faliditas isi skripsi yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 27 [↑](#footnote-ref-2)
2. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam,* Mustofa Syarif (*eds.*) , (Jakarta : LP3NI,1998), hal. 4 [↑](#footnote-ref-3)
3. Undang *–* Undang *No. 20 tahun 2003 Tentang* *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), hal. 53 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abu Ahmadi – Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk tarbiyah komponen MKDK,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 11 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abu Ahmadi – Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk tarbiyah komponen MKDK,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hal 201 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Sabri, *Strategi* Belajar *Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 33 [↑](#footnote-ref-9)
9. Basyirudin Usman, editor Abdul Halim, *Metodologi Pembelajran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2 [↑](#footnote-ref-10)
10. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 84 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hal. 45-47 [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia Besar,(Jakarta: Balai Pustaka, 1989),hal.327 [↑](#footnote-ref-13)
13. Suharmini Arikunto dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan, (Yokyakarta: Aditya Media, 2008), hal 3 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Basyiruddin* Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2002), 45 [↑](#footnote-ref-15)